



Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023)
CONFERENCE SERIES LEARNING CLASS
TAUHID AND AKHLAK

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

Memperkokoh Keimanan Kepada Allah

Sania Permata Sari¹⁾, Siti Amalia Nurfadhillah²⁾, Try Sabdo Sarwo Wibowo³⁾, dan Yasmine Nurul Syifa⁴⁾

UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jl. Soekarno-Hatta, Cimincrang, Gedebage, Kota Bandung, Indonesia, 40294

¹⁾Email: saniapsari@gmail.com

²⁾Email: nurfadhila060102@gmail.com

³⁾Email: trysabdosarwowibowo@gmail.com

⁴⁾Email: Yasminenurulsyif@gmail.com

Abstract: *In this article the author examines and analyzes Faith. Namely Faith in Allah SWT which comes from the Qur'an and Hadith. As Muslims, we need to maintain and strengthen our faith in Allah SWT. Faith in Allah is the principle and essence of faith, namely the sure belief that Allah is the Lord and owner of all things, He is the only creator, controller of all things, and He is the only one who has the right to be worshiped, there is no partner for Him. is God who is characterized by perfect and noble nature, purified from all shortcomings and defects. This is the embodiment of three forms of monotheism, namely monotheism rububiyah, monotheism uluhiyah, and monotheism asma' wa shifat. Faith in Allah contains these three kinds of monotheism, because the meaning of faith in Allah is a definite belief in the oneness of Allah Ta'ala in rububiyah, uluhiyah, and all His names and attributes. The attitude of strengthening faith in Allah SWT, is very important in all aspects of life, in belief, religion, study, career, marriage, or business. The concept of strengthening faith in Allah SWT, needs to be explored further in relation to its relevance to the material of monotheism, so that it has a strong basis in a methodological and epistemological context. Faith in Allah properly will bear great fruit for those who believe, namely the realization of monotheism in Allah Ta'ala, where there is no one to depend on but Allah in hope and fear, and no one has the right to be worshiped but Allah.*

Keywords: *Faith, Tauhid, Rububiyah, Uluhiyah*

Abstrak : Pada artikel ini penulis mengkaji mengenai Keimanan. Yaitu Iman kepada Allah SWT yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai umat Islam, kita perlu menjaga dan memperkokoh keimanan kita kepada Allah SWT. Iman kepada Allah merupakan asas dan pokok dari keimanan, yakni keyakinan yang pasti bahwa Allah adalah Rabb dan pemilik segala sesuatu, Dialah satu-satunya pencipta, pengatur segala sesuatu, dan Dialah satu-satunya yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya. Ialah Allah yang disifati dengan sifat yang sempurna dan mulia, tersucikan dari segala kekurangan dan cacat. Ini merupakan perwujudan tauhid yang tiga, yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' wa shifat. Keimanan kepada Allah mengandung tiga macam tauhid ini, karena makna iman kepada Allah adalah keyakinan yang pasti tentang keesaan Allah Ta'ala dalam rububiyah, uluhiyah, dan seluruh nama dan sifat-Nya. Sikap memperkokoh keimanan kepada Allah Swt, sangat penting dalam segala aspek kehidupan, dalam keyakinan, beragama, belajar, berkarir, berumah tangga, atau berbisnis. Konsep memperkokoh keimanan kepada Allah Swt, perlu ditelusuri lebih lanjut terkait dengan relevansinya dengan materi ilmu tauhid, agar mempunyai basis yang kuat dalam konteks

Memperkokoh Keimanan Kepada Allah

metologis dan epistemologis. Iman kepada Allah dengan benar akan menghasilkan buah yang agung bagi orang-orang yang beriman, yaitu terwujudnya ketauhidan kepada Allah *Ta'ala*, di mana tidak ada tempat bergantung selain Allah dalam rasa harap dan takut, serta tidak ada yang berhak disembah selain Allah.

Kata Kunci: Keimanan, Tauhid, Rububiyah, Uluhiyah

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia, Allah swt. telah menetapkan jalan yang harus ditempuh oleh manusia sesuai dengan syariat dan hukum yang telah ditetapkan, sehingga seseorang senantiasa memperkuat keimanannya kepada Allah dan tegak diatas syariat dan hukumnya, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, semua orang yang beriman kepada Allah swt, dan hari kiamat tentu menginginkan keselamatan hidup didunia dan di akhirat, terlebih lagi ketika dia mengetahui kenyataan akan rusaknya kondisi umat manusia dimasa sekarang ini, ditambah dengan tersedianya berbagai macam fasilitas dan sarana yang mendukung kerusakan-kerusakan tersebut. Hal ini sebagaimana yang digambarkan oleh nabi Muhammad saw, tentang datangnya fitnah fitnah dan kerusakan yang akan muncul secara silih berganti di akhir zaman nanti. Banyak orang yang paginya beriman tetapi sore harinya mereka sudah kafir begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, seorang muslim yang hidup di zaman ini diharapkan untuk tetap teguh memperkuat keimanan kepada Allah Swt, sampai dia dipanggil menghadap-Nya.

Ada beberapa kondisi yang membuat seorang muslim perlu melakukan usaha besar untuk dapat menjalankan kewajiban kepada Allah Swt, dan menghindari perbuatan yang terlarang. Dalam kasus sederhana, sebagai siswa yang memiliki tugas untuk menuntut ilmu terbentur pada jadwal pelajaran atau praktikum yang kurang bersahabat dengan jadwal shalat. Dalam hal ini tentu saja seorang muslim harus berusaha keras untuk dapat tetap melakukan kewajibannya dengan baik tanpa menyebabkan masalah yang berarti. Oleh karena itu, dalam menjalankan kewajiban ibadah kepada Allah Swt, seperti dhalat, puasa, tilawah Al-Quran, zakat, infak dan shadaqoh diperlukan kesadaran sepenuhnya untuk seorang muslim dalam memperkuat keimanan kepada Allah Swt.

Sikap memperkuat keimanan kepada Allah Swt, sangat penting dalam segala aspek kehidupan, dalam keyakinan, beragama, belajar, berkarir, berumah tangga, atau berbisnis. Konsep memperkuat keimanan kepada Allah Swt, perlu ditelusuri lebih lanjut terkait dengan relevansinya dengan materi ilmu tauhid, agar mempunyai basis yang kuat dalam konteks metologis dan epistemologis.

Untuk mendeskripsikan permasalahan tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut : (1). Bagaimana konsep makna iman kepada Allah Swt, ? (2). Apa saja cakupan iman kepada Allah Swt, ? (3) bagaimana cara memperkuat keimanan kepada Allah Swt.? (4). Bagaimana faedah beriman yang benar ?. Untuk menjawab rumusan masalah diatas, peneliti menggunakan teknik dekumentar. Sedangkan metode yang digunakan adalah content analisis. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep makna iman kepada Allah Swt.
2. Untuk mengetahui apa saja yang termasuk cakupan iman kepada Allah Swt.
3. Untuk mengetahui bagaimana cara memperkuat keimanan kepada Allah Swt.
4. Untuk mengetahui faedah beriman kepada Allah Swt. yang benar.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah melalui penelitian kepustakaan (*library research*), dengan melakukan penelitian yang bersumber dari buku, jurnal dan makalah. Kemudian dijelaskan mulai dari makna keimanan kepada Allah SWT, dasar hukum keimanan dan bagaimana cara memperkuat keimanan kepada Allah SWT. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis yang berpola metode deduktif yaitu metode yang mengumpulkan data yang bersifat umum untuk diambil suatu kesimpulan khusus. Dengan metode ini penyusun berusaha memaparkan mengenai segala hal yang relevan dengan memperkuat keimanan kepada Allah SWT.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Beriman Kepada Allah SWT.

Rukun iman sudah tidak asing di telinga umat islam, karena rukun iman adalah sebuah dasar keyakinan dalam agama Islam. Rukun iman yang pertama adalah beriman kepada Allah Swt. Beriman kepada Allah swt bermakna meyakini dan percaya dengan sepenuh hati akan keberadaan Allah, ke-Esa-an Allah, dan sifat-sifat-Nya yang sempurna.

Secara lebih rinci, Kata “Iman” berasal dari bahasa arab yaitu Aamana-yu’minu’iimaan yang artinya percaya. Sedangkan secara istilah, Iman kepada

Memperkokoh Keimanan Kepada Allah

Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah SWT ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaan-Nya, lalu diakui dengan diucapkan oleh lisan dan dibuktikan oleh amal perbuatan.

Seseorang tidak beriman kepada Allah SWT jika hanya diucapkan lewat mulut saja. Keimanan harus dibuktikan pula lewat hati dan perbuatan. berikut. Orang yang beriman disebut mukmin. Orang yang ingkar atau orang tidak beriman disebut kafir. Orang yang mengaku beriman akan tetapi hatinya tidak percaya dinamakan munafik.

Allah subhanahu wata'ala berfirman dalam Qur'an surat Al-Baqarah ayat 163 yang artinya : "Dan Tuhan itu, Tuhan Yang Maha Esa. Tidak ada Tuhan selain Dia. Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang."

Jadi, seseorang dapat dikatakan sebagai mukmin (orang yang beriman) sempurna apabila memenuhi ketiga unsur keimanan di atas. Apabila seseorang mengakui dalam hatinya tentang keberadaan Allah, tetapi tidak diikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai mukmin yang sempurna. Sebab, ketiga unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan.

Beriman kepada Allah adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang. Allah memerintahkan agar ummat manusia beriman kepada-Nya, sebagaimana firman Allah yang artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman. Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya

(Muhammad) dan kepada Kitab (Al Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh orang itu telah tersesat sangat jauh." (Q.S. An Nisa : 136)

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa Bila kita ingkar kepada Allah, maka akan mengalami kesesatan yang nyata. Orang yang sesat tidak akan merasakan kebahagiaan dalam hidup. Oleh karena itu, beriman kepada Allah sesungguhnya adalah untuk kebaikan manusia.

Iman Rububiyah

Pengertian rububiyah (ربوبية) berasal dari kata Rab -رب-, makna rububiyah Allah terhadap segala sesuatu adalah Allah sebagai Rabb Nya. Maksudnya Allah adalah pencipta, pengelola, pengatur, dan pemelihara segala sesuatu. Rububiyah merupakan hak prerogatif Allah terhadap makhluk-Nya.

Seorang muslim beriman dan meyakini rububiyah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala sesuatu, tiada sekutu baginya didalam Rububiyah-Nya terhadap alam semesta. Yang demikian itu adalah berkat petunjuk

Allah *subhanahu wa ta'ala* kepadanya. kemudian karena dalil-dalil Naqli dan Aqli. Berdasarkan Dalil, Allah *shubhana wa ta'ala* menjelaskan kepada kita bahwa Dia lah sebagai pencipta, pengelola, pengatur, dan pemelihara segala sesuatu (rububiyah).

Firmannya dalam menegaskan Rububiyah Nya:

قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ

Artinya: Katakanlah: "Siapakah Tuhan langit dan bumi?" Jawabnya: "Allah".(Q.S. Ar Ra'du [13] Ayat 16)

Iman Uluhiyah

Kita harus meyakini tauhid uluhiyah atau tauhid ibadah. Disebut tauhid uluhiyah karena diberikan kepada Allah dan disebut ibadah tauhid karena diberikan kepada makhluk. Adapun tauhid, uluhiyah adalah pengakuan Allah dalam ibadah karena hanya Allah yang berhak disembah.

Tauhid uluhiyyah adalah mengesakan dzat Allah SwT melalui sikap dan perbuatan hamba dengan hanya beribadah kepada-Nya, karena yang paling berhak diibadahi, dimintai pertolongan adalah Allah yang Maha Esa. Implikasi dari tauhid (mengesakan dan menyatukan) adalah bahwa ibadah mukmin harus disatukan niat dan tujuannya murni (ikhlas) karena Allah, bukan karena mengharap pujian dari makhluk, dan bukan pula karena pencitraan (riya').

Tauhid uluhiyyah yang murni menjadi syarat pengampunan dosa-dosa hamba. Artinya, sebesar apa pun dosa hamba, selama tidak menyekutukan Allah (syirik), peluang untuk memperoleh ampunan dari Allah SwT sangat terbuka. Sebaliknya, orang yang melakukan syirik, dosanya tidak akan diampuni oleh-Nya, karena syirik merupakan dosa terbesar yang berkaitan "perselingkuhan teologis" terhadap dzat-Nya secara langsung.

Jika tauhid rububiyyah berkaitan dengan pengesaan Allah dari segi perbuatan dan sifat-Nya, maka tauhid uluhiyyah berkaitan langsung dengan pengesaan dan penghambaan Dzat Allah yang tidak berbilang, Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan tidak ada pula yang menyamai-Nya.

Antara Rububiyah dan Uluhiyah

Ada hubungan yang tidak terpisahkan antara tauhid rububiyyah dan tauhid uluhiyah. Tauhid Rububiyyah merupakan perkembangan dari tauhid Uluhiyah. Artinya penerimaan seseorang terhadap tauhid Rububiyya mengandaikan penerimaan tauhid Uluhiyah. Barangsiapa mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan yang menciptakannya dan mengatur segala urusannya, maka akibatnya

Memperkokoh Keimanan Kepada Allah

dia hanya menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya. Sedangkan tauhid uluhiyah termasuk dalam tauhid rububiyyah. Artinya, orang yang meyakini tauhid uluhiyah harus meyakini tauhid rububiya. Barangsiapa menyembah Allah saja dan tidak bergabung dengan-Nya, pasti percaya bahwa Allah adalah Tuhan dan Penciptanya. Demikian sabda Nabi Ibrahim 'Alaihis Salaam:

فَهُوَ خَلَقَنِي الَّذِي {77} فَإِنَّهُمْ عَدُوٌّ لِّي إِلَّا رَبَّ الْعَالَمِينَ {76} أَنْتُمْ وَاَبَاؤُكُمْ الْأَقْدَمُونَ {75} قَالَ أَفَرَأَيْتُمْ مَا كُنْتُمْ تَعْبُدُونَ
وَالَّذِي {81} يُحْيِيكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُم بِالَّذِي {80} يَشْفَعُ فَبُهِتَ إِذْ أَمَرْتُكُمْ {79} وَيَسْقِيكُمْ يُطْعِمُنِي هُوَ وَالَّذِي {78} يَهْدِيكُمْ
{82} الدِّينَ يَوْمَ خَلَقْتَنِي لِي يَعْرِفَ أَنَّ أَطْمَعُ

"Ibrohim berkata : "Maka apakah kamu telah memperhatikan apa yang selalu kamu sembah(75), kamu dan nenek moyang kamu yang dahulu?(76), karena sesungguhnya apa yang kamu sembah itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam(77), (yaitu Tuhan) Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang menunjuki aku(78), dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku(79), dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkanku(80), dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali)(81), dan Yang amat aku inginkan akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat(82)."(QS. Asy Syu'aroo':75-82)

Tauhid rububiyah dan uluhiyah terkadang disebutkan bersamaan, sehingga maknanya berbeda. Karena awalnya, ketika dua kalimat disebutkan pada waktu yang sama, konjungsi tersebut menunjukkan dua hal yang berbeda. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam quran surat

{3} النَّاسِ إِلَهَ {2} النَّاسِ مَلِكَ {1} النَّاسِ بِرَبِّ أَعُوذُ قُلْ

"Katakanlah ;" Aku berlindung kepada Robb (yang memelihara dan menguasai) manusia(1). Raja manusia(2). Sesembahan manusia(3)."(QS. An Naas :1-3).

Makna Robb diatas adalah Raja yang mengatur manusia. Sedangkan makna Ilaah adalah sesembahan satu-satunya yang berhak untuk disembah. Terkadang tauhid uluhiyah atau rububiyah disebut sendiri tanpa bergandengan. Maka ketika disebutkan salah satunya, maka sudah mencakup makna yang lainnya. Hal ini sebagaimana ucapan malaikat maut kepada mayit di kubur, "Siapa Rabbmu?" Maka maknanya, "Siapakah penciptamu dan sesembahanmu?" Hal ini juga sebagaimana firman Allah,

اللَّهُ رَبُّنَا يَقُولُوا أَنْ إِلَّا حَقَّ بِغَيْرِ دِيَارِهِمْ مِنْ أُخْرَجُوا الَّذِينَ

"(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata : "Tuhan kami hanyalah Alloh" (QS. Al Hajj:40)

رَبًّا أَبْغَى اللَّهُ أَغْيَرَ قُلْ

"Katakanlah:"Apakah aku akan mencari Tuhan selain Alloh" (QS. Al An'am :164)

اسْتَقَامُوا ثُمَّ اللَّهُ رَبُّنَا قَالُوا الَّذِينَ إِنَّ

"Sesungguhnya orang-orang yang mengaatkan "Tuhan kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka" (QS. Fushshilat :30).

Penyebutan rububiyah dalam ayat-ayat di atas mengandung makna uluhiyah.

Iman kepada sifat dan nama Allah SWT.

Iman kepada nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT yaitu menetapkan nama nama dan sifat sifat yang ditetapkan Allah untuk diri-Nya dalam kitab suci atau sunnah rasul-Nya, dengan cara yang sesuai dengan kebesaran-Nya tanpa adanya penyimpangan.

Seorang Muslim itu meyakini dan menetapkan semua nama dan sifat yang ditetapkan oleh Allah SWT bagi DiriNya dan yang ditetapkan oleh RasulNya untukNya; ia menafikan (meniadakan) segala cela dan kekurangan yang dinafikan oleh Allah dariNya atau dinafikan oleh RasulNya dariNya, baik secara global maupun secara terperinci.

Adanya berita dari Allah SWT tentang nama-nama dan sifat-sifatNya, di mana Dia berfirman, "Hanya milik Allah Asma' al-Husna, maka bermohonlah kepadaNya dengan menyebut Asma' al-Husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-namaNya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (Al-A'raf: 180).

Sifat- sifat Allah dapat di klasifikasikan menjadi empat :

1. Sifat Nafsiyah yaitu sifat yang menunjukkan wujud-Nya
2. Sifat Salbiyah yaitu sifat yang menolak apa yang tidak layak bagi Allah.
3. Sifat Ma'ani / Sifat Tsubutiyah yaitu sifat yang diwajibkan bagi zat Allah suatu hukum atau sifat yang pasti ada pada Dzat Allah.
4. Sifat Maknawiyah yaitu sifat yang dilazimkan atau tidak bisa dipisahkan dengan sifat Ma'ani

Cabang Keimanan yang Tertinggi

Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallaam bersabda, " Iman terdiri dari 70-an atau 60-an cabang. Cabang yang paling tinggi adalah ucapan Laa ilaaha ilallah, sedangkan cabang yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Dan malu adalah sebagian dari cabang keimanan." (HR. Muslim). Syaikh Abdurrahman As Sa'di menjelaskan, "Cabang keimanan yang paling tinggi dan merupakan pokok sekaligus dasarnya adalah ucapan Laa ilaaha ilallah. Ucapan yang jujur dari hati disertai ilmu dan yakin bahwa tidak ada yang memiliki sifat uluhiyah kecuali Allah semata. Dialah Tuhan yang memelihara seluruh alam dengan

Memperkokoh Keimanan Kepada Allah

keutamaan dan ihsan. Semua butuh kepada-Nya sedangkan ia tidak butuh siapapun, semuanya lemah sedangkan Dia Maha Perkasa. Ucapan ini harus dibarengi ubudiyah (peribadatan) dalam setiap keadaan dan mengikhlaskan agama kepada-Nya. Sesungguhnya seluruh cabang-cabang keimanan adalah cabang dan buah dari asas ini (yakni iman kepada uluhiyah Allah)” (*Bahjatu Quluubil Abrar wa Qurrotu ‘Uyuunil Akhyaar, Syaikh Abdurrahman As Sa’di*)

Memperkokoh keimanan kepada Allah Swt.

Agar pendirian kita tetap kepada Allah SWT dan tidak berbelok kepada selain Allah SWT, terdapat beberapa cara agar kita bisa memperkuat iman yaitu:

1. Perdalam ilmu agama

Ilmu agama menjadi pondasi terpenting untuk menjaga keimanan seseorang. Dengan memperdalam ilmu agama, hati kita secara tidak langsung akan merasa selalu terpaut dengan agama.

Carilah ilmu-ilmu agama yang belum dimengerti, pelajarilah sampai paham dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nikmatilah waktu ketika mencari ilmu agama sehingga dengan sendirinya iman akan menjadi semakin kuat.

2. Dekat dengan Alquran

Al-Qur'an merupakan pedoman yang paling utama untuk mencapai keteguhan iman dan merupakan penghubung yang sangat kuat antara seorang hamba dengan Tuhannya. Barangsiapa berpegang teguh pada Al-Qur'an, Allah pasti akan melindunginya dan menunjukkan jalan yang benar.

Allah SWT berfirman:

Artinya: "Wahai manusia sungguh telah datang pelajaran dari Tuhan-Mu (al-Qur'an), sebagai penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman." (QS. Yunus: 57).

3. Menjauhi perbuatan maksiat

Rasullullah SAW meng-ibaratkan maksiat adalah sebuah noda yang menempel di hati. Semakin seseorang menjauhi maksiat maka akan bercahayalah hatinya sehingga petunjuk pun akan mudah diterimanya. Sebaliknya, jika seseorang sering berbuat maksiat maka hatinya sedikit demi sedikit akan tertutupi dan cahaya petunjuk pun sulit diraihnyanya.

4. Berkumpul dengan orang yang sholeh

Berteman dengan orang-orang shaleh merupakan salah satu faktor penunjang yang dapat mewarnai kualitas iman. Allah dan Nabi juga berpesan

agar kita lebih selektif dalam memilih teman agar tidak menyesal di kemudian hari karena sahabat dapat mengukur baik atau tidaknya agama seseorang. Maka pilihlah teman yang bisa mengajak kita menuju kebaikan.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Furqan: 28 Artinya: "Wahai celaka aku, sekiranya aku dulu tidak menjadikan fulan sebagai teman akrabku." Rasulullah SAW bersabda: "Kualitas agama seseorang itu bisa dilihat dari teman akrabnya, maka hendaklah di antara kalian memperhatikan kepada siapa dia berteman." (HR. Ahmad)

Kunci dari segala cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan adalah dengan melakukan segala sesuatu secara bertahap, konsisten, ikhlas, dengan niat yang lurus, dan selalu berusaha mencari lingkungan atau proses perbaikan diri yang baik. Manusia memiliki kelemahan, bagaimanapun, dan semua ini harus diuji dengan pengkondisian eksternal.

Tentu saja jika tanpa prinsip konsisten yang tinggi, iman dan taqwa tidak tumbuh, melainkan mandek atau bahkan melemah. Oleh karena itu, jika iman dan taqwa hendak tumbuh, maka harus terus-menerus dipelihara, dan jangan sampai terjerumus lebih dalam ke dalam jurang kesesatan.

Faedah Beriman Kepada Allah yang Benar

Iman kepada Allah dengan benar akan menghasilkan buah yang agung bagi orang-orang yang beriman, di antaranya:

1. Terwujudnya tauhid kepada Allah Ta'ala dimana tidak ada tempat untuk bersandar, berserah dan rasa takut serta tidak ada yang berhak disembah selain Allah.
2. Menyempurnakan cinta kepada Allah Ta'ala dan mengagungkan-Nya sesuai dengan nama-nama-Nya yang indah dan sifat-sifat-Nya yang mulia.
3. Dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya sebagai perwujudan beribadah hanya kepada Allah SWT.
4. Diberikan kehidupan yang baik sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an

طَيِّبَةً حَيَوةً فَلَنُحْيِيَنَّهٗ مَوْمِنٌ وَهُوَ أَتَىٰ أَوْ ذَكَرٍ مِّنْ صَّالِحٍ أَعْمَلٍ مَّنْ يَعْمَلُونَ كَانُوا مَا بِأَحْسَنِ أَجْرِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ ۖ
"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan" (QS An Nahl 97)

5. Mendapat pertolongan dan petunjuk kepada jalan yang benar

مُسْتَقِيمٍ صِرَاطٍ إِلَىٰ ءَامَنُوا الَّذِينَ لَهُدَىٰ اللَّهُ وَإِنَّ

Memperkokoh Keimanan Kepada Allah

"Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus" (QS Al Hajj 54).

أَمْثُوا الَّذِينَ وَلِيَ اللَّهُ

"Allah pelindung orang yang beriman." (QS Al Baqarah 257).

Dengan iman orang tersebut ikhlas melakukan perintah Allah SWT, dengan iman pula orang tersebut ikhlas dan sabar menerima cobaan dari Allah SWT. Sehingga dibutuhkan cara atau langkah untuk menjaga iman tersebut. Banyak sekali langkah-langkah atau cara yang diajarkan dalam islam untuk memperkuat iman, agar iman kita tidak mudah goyah, karena iman itu bisa naik dan bisa turun tergantung pendirian kita kepada Allah SWT.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat kami simpulkan bahwa Iman kepada Allah adalah membenarkan dengan hati bahwa Allah SWT ada dengan segala sifat keagungan dan kesempurnaannya, lalu diakui dengan diucapkan oleh lisan dan dibuktikan oleh amal perbuatan. Ada hubungan yang tidak terpisahkan antara tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah. Tauhid Rububiyah merupakan perkembangan dari tauhid Uluhiyah. Kunci dari segala cara meningkatkan keimanan dan ketakwaan adalah dengan melakukan segala sesuatu secara bertahap, konsisten, ikhlas, dengan niat yang lurus, dan selalu berusaha mencari lingkungan atau proses perbaikan diri yang baik.

REFERENSI

- Departemen Agama, 1989, *Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang : CV. Al Waad Qibtiyah, Mariyatul, 2018, *Peningkatan Kemampuan Memahami Iman Kepada Allah Menggunakan Metode Smart Game Dalam Pemberlajaran Kooperatif Tipe Make A Macth Pada Siswa Kelas VII B SMPN Panti Kabupaten Jember*, Jurnal Diklat Keagamaan (110)
- Mahrudin, Amir. 2018. *Akidah Islamiah*. Jakarta : Arabasta Media.
- Memperkokoh Keimanan Pada Allah (2013)
- <https://muslim.or.id/1839-memperkokoh-keimanan-pada-allah.html>
- Beriman Kepada Rububiyah Allah Terhadap Segala Sesuatu (2022)
- <https://rumahtarbiyah.com/beriman-kepada-rububiyah-allah-terhadap-segala-sesuatu/>
- Beriman Kepada Nama-nama dan Sifat-Sifat Allah Swt. (2022)
- 448 Gunung Djati Conference Series, Volume 22 (2023)

<https://umma.id/post/beriman-kepada-nama-nama-dan-sifat-sifat-allah-swt-222454?lang=id#:~:text=Seorang%20Muslim%20beriman%20kepada%20Asma,Husna%20dan%20sifat%2Dsifat%20tersebut.>

Beriman Kepada Rububiyah Allah SWT Terhadap Segala Sesuatu (2019)

<https://umma.id/article/share/id/6/222463>

Sifat Wajib Allah, Makna dan Pengelompokkannya

<https://www.gramedia.com/literasi/sifat-wajib-allah/>

Cara Meningkatkan dan Memperkuat Iman Kepada Allah. (2022).

<https://www.solopeduli.com/konten-islami-1787-cara-meningkatkan-dan-memperkuat-iman-kepada-allah-swt.html>

7 Tips Meningkatkan Iman dalam Islam, Senantiasa Terjaga Terus!. (2021).

<https://www.idntimes.com/life/inspiration/gebialya-rahmani-1/7-tips-meningkatkan-iman-dalam-islam-c1c2>

6 Manfaat Iman Kepada Allah SWT di Kehidupan Dunia. (2021)

<https://www.republika.co.id/berita/quw1w1320/6-manfaat-iman-kepada-allah-swt-di-kehidupan-dunia>

Cara Meningkatkan Iman dan Takwa

<https://dalamislam.com/akhlak/amalan-shaleh/cara-meningkatkan-iman-dan-taqwa>